

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan memiliki peran strategis sebagai calon praktisi olahraga yang akan menjadi pendidik, pelatih, maupun tenaga profesional di bidang olahraga. Sebagai generasi yang akan membawa perubahan, pemahaman mereka tentang anti-doping menjadi krusial untuk menjaga integritas olahraga. Sebagai calon praktisi olahraga, mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga etika dan nilai-nilai bersih dalam olahraga melalui pemahaman yang memadai tentang anti-doping.

Merujuk dari seminar yang telah dilakukan oleh Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Jakarta telah menyelenggarakan Seminar Pemahaman Anti-Doping yang bertajuk “Edukasi Anti-Doping untuk Generasi Muda” dengan IADO sebagai narasumbernya menyatakan bahwa edukasi anti-doping merupakan salah satu strategi dalam mencegah pelanggaran doping. Hal ini perlu terus dilakukan dan tidak hanya diberikan kepada atlet saja, namun semua yang bersinggungan dengan atlet juga turut perlu menerima edukasi anti-doping seperti pada mahasiswa strata satu di Fakultas Ilmu Keolahragaan (IADO, 2024b). Badan Antidoping Dunia (WADA) telah menyatakan bahwa edukasi merupakan fokus utama dari strategi antidoping mereka (Woolf, 2020). Hal ini terbukti dari perluasan Pasal 18 dari Kode Antidoping Dunia 2021 yang berfokus pada edukasi.

Hal ini terlihat jelas dalam draf Kode WADA 2021 (WADA, 2019a) dimana edukasi ditampilkan secara mencolok sebagai salah satu tujuan inti kode tersebut. Sebelum perkembangan ini, dalam rencana strategis WADA 2015-2019, mereka mengumumkan bahwa salah satu prioritas strategis mereka adalah untuk “Mempromosikan, mengadvokasi, dan memimpin inisiatif edukasi anti-doping” (WADA, 2014), yang akan dilanjutkan ke dalam rencana strategis 2020-2024 (WADA, 2019b).

Hal ini penting, mengingat mahasiswa yang memahami prinsip anti-doping akan memiliki kesiapan untuk memandu dan mendukung atlet dalam menjalankan praktik olahraga yang sehat dan bebas doping. Praktisi olahraga yang memiliki wawasan komprehensif mengenai risiko dan konsekuensi doping dapat memberikan arahan yang tepat kepada atlet dan membantu dalam upaya pencegahan doping sejak dini. Dalam upaya anti-doping, penekanan telah diberikan pada pentingnya menyediakan program edukasi untuk kelompok pemangku kepentingan utama (Patterson et al., 2016).

Pengetahuan anti-doping pada praktisi olahraga memberikan kontribusi signifikan dalam mencegah ketidaksengajaan atau kesalahan konsumsi zat terlarang yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari atlet. Dengan adanya kesadaran ini, praktisi olahraga dapat membimbing atlet dalam memilih suplemen dan produk kesehatan yang aman serta menghindari risiko paparan zat yang dilarang. Sehingga dapat meningkatkan martabat bangsa melalui prestasi atlet (Manalu et al., 2024). Pengetahuan tentang anti-doping yang ditanamkan sejak di lingkungan akademis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan akan memberikan dasar yang kokoh

saat mereka berkarir sebagai praktisi olahraga. Lingkungan akademis memiliki peran strategis dalam mencetak praktisi yang bukan hanya mengutamakan performa fisik, tetapi juga memiliki integritas tinggi dalam menjaga nilai-nilai etika olahraga. Anti-doping tidak hanya sekadar aturan, tetapi juga filosofi yang menanamkan pentingnya kejujuran, sportivitas, dan kesehatan dalam kompetisi. Dengan pengetahuan yang memadai, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyosialisasikan nilai-nilai anti-doping.

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan kejujuran. Namun, dalam pelaksanaannya doping masih menjadi masalah yang sulit dipecahkan dalam olahraga dan terjadi dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis yang terdiri dari interaksi antara faktor individu, situasional, dan lingkungan (McLean et al., 2023). Penggunaan doping memiliki dampak terhadap kesehatan para atlet dan juga merusak citra olahraga (Laksono & Trifena Hosea, 2022).

Doping adalah penggunaan zat dan atau metode terlarang untuk meningkatkan prestasi olahraga serta segala bentuk pelanggaran terhadap peraturan anti-doping (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan, 2022). Menurut *World Anti-Doping Agency* (WADA), doping didefinisikan sebagai penggunaan zat atau metode yang dapat meningkatkan kinerja secara tidak wajar dan memberikan keuntungan kompetitif yang tidak adil bagi atlet (WADA, 2021b). Larangan terhadap doping ini bertujuan untuk melindungi kesehatan atlet, menjamin integritas kompetisi, dan menjaga nilai-nilai dasar

sportivitas dalam olahraga. Kemudian (Rubiantia & H.Pb, 2024) menambahkan bahwa WADA bertujuan untuk melindungi hak dasar atlet, agar berpartisipasi dalam olahraga bebas *doping* dan meningkatkan kesehatan, keadilan, antar atlet di seluruh dunia.

IADO (Indonesia Anti-Doping Organization) menjadi organisasi yang bertanggung jawab atas terlaksananya pengawasan penggunaan doping di Indonesia. Mengutip dari situs resmi IADO, menyebutkan bahwa Indonesia Anti-Doping Organization adalah organisasi independen dalam ranah keolahragaan yang bertugas untuk menangani tes doping di Indonesia (IADO, 2025a). Jumlah subjek uji coba yang telah diambil Direktorat Testing IADO selama tahun 2024 adalah sebanyak 1.543 subjek uji coba. Subjek uji coba terbanyak diambil dari event Peparnas XVII Solo (181 subjek uji coba) dan PON XXI Sumut-Aceh (1.170 subjek uji coba). Selama tahun 2024, IADO telah menjatuhkan sanksi atas pelanggaran terhadap ADRV (*Anti-Doping Rule Violation*) untuk 3 atlet dan masih ada 14 atlet yang masih menjalani sanksi atas pelanggaran terhadap ADRV (IADO, 2025b).

Berdasarkan pentingnya pemahaman anti-doping bagi mahasiswa ilmu keolahragaan, peneliti melakukan observasi dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan secara acak untuk mengetahui pemahaman tentang anti-doping. Pada observasi ini terdapat 10 pertanyaan tentang pengetahuan umum anti-doping dan mendapatkan 30 subjek uji coba yang terdiri dari 13 mahasiswa PJKR, 10 mahasiswa PKO, dan 7 mahasiswa IKOR. Hasil observasi dapat disimpulkan dalam bentuk table berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Pengetahuan Anti-Doping Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed

No.	Butir Pertanyaan	Pemahaman Mahasiswa	
		Paham	Tidak Paham
1	Istilah “doping”	96,7%	3,3%
2	<i>World Anti-Doping Agency</i> (WADA)	76,7%	23,3%
3	Indonesia Anti-Doping Organization (IADO)	36,7%	63,3%
4	Defenisi doping yang benar	83,3%	23,3%
5	Sejarah penggunaan doping	26,7%	73,3%
6	Regulasi anti-doping	16,7%	83,3%
7	Kategori zat terlarang	43,3%	56,7%
8	Metode doping	33,3%	66,7%
9	Dampak dari penggunaan doping	70%	30%
10	Prosedur tes doping	23,3%	76,7%

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diartikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed memiliki pengetahuan anti-doping yang terbatas serta dibutuhkan peningkatan pengetahuan terkait resiko, kategori zat terlarang pada atlet, dan pemecahan kasus pada atlet yang terindikasi doping. Pemberian informasi terkait anti-doping kerap kali hanya diberikan kepada atlet, pelatih, dan dokter tim saja. Pemberian informasi tersebut tidak diberikan kepada para calon praktisi olahraga, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Sehingga ketika mahasiswa telah selesai menjalankan perkuliahan maka akan terjun ke masyarakat luas menjadi seorang guru penjas, *personal trainer*, pelatih tingkat ekstrakurikuler atau klub daerah, para mahasiswa tidak mempunyai bekal pengetahuan anti-doping. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah media edukasi anti-doping yang dapat meningkatkan pengetahuan anti-doping mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Hasil penelitian dari (Juma et al., 2022) perlu memanfaatkan infrastruktur praktisi olahraga yang ada untuk mempromosikan penyampaian informasi edukasi anti-doping.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya media edukasi yang dirancang secara khusus untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Media menjadi sebuah penyampaian informasi yang interaktif (Nurkadri et al., 2022). Media edukasi yang ada saat ini cenderung bersifat umum dan kurang menarik bagi generasi muda. Sebagai solusi, diperlukan inovasi media edukasi yang lebih interaktif, menarik, lebih kompleks dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putro et al., 2024) dengan judul dengan judul “Digitalisasi Produk Doping Berbasis Android Bagi KONI Provinsi Papua Barat Daya”. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan, yaitu: menghasilkan produk berupa aplikasi *sportdoping* berbasis android menggunakan model *Thumb Focused Interaction*. Isi dari aplikasi tersebut memuat teks dan gambar dalam menjelaskan doping, serta struktur navigasi memberikan gambaran mengenai doping. Saat ini hasil produk dari penelitian tersebut tidak dapat ditemukan oleh peneliti, maka dari itu peneliti melakukan analisis pustaka terhadap artikel yang telah diterbitkan.

Pada artikel tersebut menjelaskan bahwasannya produk ditujukan untuk meningkatkan pemahaman doping kepada pengelola cabang olahraga dan atlet di Kawasan Papua Barat Daya. Pada hasil produk tersebut tidak menampilkan dengan jelas menggunakan video animasi yang dapat memudahkan pengguna produk untuk memahami doping. Menurut (Sitinjak, 2022) solusi yang digunakan untuk membantu pemahaman mahasiswa adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan video pembelajaran. Video pembelajaran adalah rekaman gambar hidup dengan tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran

agar peserta didik memperoleh tujuan pembelajaran (Ardinata & Parmiti, 2021; Ario & Asra, 2019).

Berdasarkan kebutuhan dan kekurangan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk mengembangkan media edukasi anti-doping berbasis aplikasi yang dirancang khusus untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Media edukasi anti-doping ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai jenis-jenis zat terlarang, efek negatif doping, serta cara mencegahnya. Menurut (Kasih et al., 2020) dengan adanya aplikasi android akan memudahkan manusia. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian dari (Ilham et al., 2024) dengan subjek uji coba mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi menyimpulkan bahwa adanya aplikasi pembelajaran akan secara signifikan meningkatkan aksesibilitas bagi mahasiswa, merampingkan kemampuan mereka untuk mendapatkan semua pembelajaran secara online. Aplikasi ini akan terdapat video yang berisikan audio dan visual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga Unimed bahwa dengan adanya video dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa (Heri et al., 2024). Dengan aplikasi Dopingkal ini, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu doping sehingga mampu berperan aktif dalam menyosialisasikan nilai-nilai antidoping di masa depan.

Keseluruhan edukasi anti-doping ini diharapkan dapat menciptakan generasi baru praktisi olahraga yang berkomitmen untuk mendukung terciptanya budaya olahraga yang sehat, bersih, dan kompetitif di Indonesia. Sehingga nantinya ketika menjadi praktisi olahraga, sudah memiliki modal pengetahuan terkait

doping. Upaya kolaboratif praktisi olahraga menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan olahraga yang mendukung perkembangan atlet secara holistik, mengurangi tekanan yang tidak sehat, dan meminimalkan risiko penyalahgunaan zat terlarang demi mencapai tingkat performa yang optimal dengan cara-cara yang etis dan berkelanjutan (Mylsidayu, 2024). Dukungan ini sangat penting dalam mengangkat citra olahraga nasional yang bebas doping, serta dapat memberikan kontribusi positif dalam pembinaan atlet berbasis etika olahraga yang kuat. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu, “Pengembangan Media Edukasi Anti-Doping Pada Tingkat Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed tentang kategori zat terlarang.
2. Tidak adanya media edukasi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed.
3. Minimnya edukasi anti-doping yang ditujukan untuk calon praktisi olahraga.
4. Kurangnya pengetahuan anti-doping kepada calon praktisi olahraga akan menurunkan budaya olahraga yang sehat, bersih, dan kompetitif di Indonesia.
5. Edukasi anti-doping yang pernah dilakukan masih menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan Teknologi Informasi dan

Komunikasi khususnya dalam bentuk aplikasi sehingga banyak calon praktisi olahraga yang tidak mendapatkan edukasi anti-doping.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan memfokuskan kajian penelitian maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan terkait doping saat ini.
2. Pengembangan media edukasi anti-doping pada tingkat mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Implementasi media edukasi anti-doping sebagai uji efektivitas media yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media edukasi anti-doping pada tingkat mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan.
2. Bagaimana pengetahuan anti-doping mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Apakah terdapat pengaruh media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan anti-doping pada tingkat mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan media edukasi anti-doping pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan yang valid, praktis dan efektif. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan media edukasi anti-doping pada tingkat mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Mendeskripsikan pengetahuan anti-doping mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan saat ini yang menjadi dasar pengembangan media edukasi.
3. Mendeskripsikan efektivitas media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan anti-doping pada tingkat mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penerapan media edukasi anti-doping memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan media edukasi secara konvensional, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan tentang aturan anti-doping.
2. Meningkatkan jumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan yang mendapatkan edukasi karena edukasi dapat dilakukan secara online.
3. Mengurangi jumlah praktisi olahraga yang tidak mengetahui anti-doping.
4. Membantu edukator dalam melaksanakan edukasi anti-doping karena edukasi dapat dilakukan secara online.

1.7. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini mempunyai spesifikasi, yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini berupa aplikasi berbasis android yang bisa di *download di Google Play Store* dan dapat diakses pada *Smartphone Android minimal OS Marshmallow* dengan koneksi internet.
2. Aplikasi ini berisi 11 menu yang berisikan informasi tentang doping sesuai *World Anti-Doping Agency*.
3. Aplikasi Dopingkal dilengkapi dengan gambar serta video guna mempermudah dan memperjelas materi yang disampaikan ke pengguna.

Isi materi aplikasi ini dapat di *update* sesuai dengan perkembangannya.

